

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kiblat adalah salah satu syarat sahnya suatu ibadah yang disampaikan oleh Ibdurrah para ulama untuk umat Muslim melakukan ibadah sholat, yaitu yang mengarah ke Ka'bah di masjidil Haram. Sehingga Para ulama setuju bahwa menghadap ke Kiblat adalah kondisi yang sah untuk melakukan shalat, untuk itu, umat Muslim diharuskan untuk berhadapan Ibdurra Kiblat saat melakukan ibadah shalat.

Oleh karena itu, arah Kiblat adalah arah yang harus diikuti oleh Muslim saat melakukan ibadah salat. Istilah "Arah Kiblat" terdiri dari dua istilah, khususnya. Istilah "arah" yang berarti "tujuan" mengacu pada jarak terdekat di permukaan bumi yang diukur melalui lingkaran besar, sementara arti lain mengacu pada azimuth, jihat, dan shathrah. Di sisi lain, kata kiblat mengacu pada Ka'bah, yang bertempat di dalam Masjidil Haram Makkah.

Mayoritas umat Islam di Indonesia beranggapan bahwa kiblat ada di Barat, yang artinya arahnya sama dengan kiblat tempat matahari terbenam. Jadi, di mana pun mereka berada, arah kiblat harus ke barat bagi mereka, Akibatnya, masalah kiblat di kalangan masyarakat tidak menjadi pokok inti permasalahan. Karena, dapat diselesaikan dengan memahami arah matahari terbit dan terbenamnya. Tidak masalah ketika mereka masih di tanah Indonesia, akan tetapi, persoalannya akan menjadi lain apabila mereka berada di luar wilayah Indonesia.

Secara etimologi kiblat diambil dari bahasa Arab yaitu قبلة, berasal dari kata قبل – يقبل – قبلة yang berarti menghadap atau bisa bermakna berpusat pandangan, begitu pula di sebutkan dalam kamus besar bahasa indonesia, kiblat: arah ke Mekkah (pada saat sholat) kiblat juga diartikan pusat sasaran dan arah ke ka'bah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2016).

Ulama syafi'iyah mengatakan mengenai wajibnya shalat menghadap ke ka'bah baik orang yang dapat melihat ka'bah maupun orang yang tidak bisa melihat ka'bah karena perintah nash ada yang mewajibkan menghadap kiblat sebagaimana penduduk mekkah juga tepat menghadap ke ka'bah, sesuai dengan firman Allah.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ  
عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya : Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai, Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya, dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan, (Qs, Al-Baqarah : 144).

Dari ayat tersebut di atas Allah menetapkan untuk menghadap ke Masjidil Haram sesuai yang diharapkan oleh Nabi, Akurasi dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer berarti ketepatan, kecermatan dan ketelitian.<sup>2</sup> Dalam kamus al-Munawwir, arah sering disebut dengan *jihah* atau *syathrah* dan terkadang juga dengan *qiblah* yang artinya adalah hadapan.<sup>3</sup> Bila syathrah diikuti oleh kata Masjid al-Haram seperti disebutkan dalam QS al-Baqarah ayat 144, maka maknanya adalah arah (menghadap) Masjid Haram.<sup>4</sup>

Kewajiban untuk menghadap ke Masjidil Haram ini berlaku di segala tempat untuk melaksanakan shalat, artinya dimana saja kita berada, maka untuk melaksanakan salat diharuskan untuk menghadap kiblat dimana arah kiblat itu adalah Masjidil Haram.

<sup>2</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, cet.III, (Jakarta: Modem English Press, 2002). 36.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984). 1305.

<sup>4</sup> Atabik Ali Ahmad Zuhdi Mudhor, *Kamus al-Ashri*, cet.IV, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 1134.

Ayat tersebut kemudian memberikan penjelasan dengan menyatakan: Maka, guna memenuhi keinginanmu, serta mengabulkan do'amu, sungguh kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai. Maka, kini palingkanlah wajahmu ke arah kiblat masjid al-haram. Demikian Allah mengabulkan keinginan nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup>

Pada masa Nabi Muhammad SAW kewajiban menghadap kiblat Ka'bah itu tidak banyak masalah karena umat Islam masih relatif sedikit dan kebanyakan tinggal di sekitar Mekah sehingga mereka bisa melihat wujud Ka'bah. Berbeda dengan keadaan saat ini, umat Islam sudah banyak jumlahnya dan tersebar di berbagai belahan dunia yang bahkan tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung.

Pentingnya umat muslim menghadap kiblat dalam ibadah shalatnya mempengaruhi diterima dan tidak diterimanya shalat seorang muslim itu sendiri. Untuk kita umat muslim yang berada tidak di kawasan Mekah yang pada hakikatnya dapat menghadap Mekah langsung, kita dapat memalingkan wajah kita menuju Masjidil Haram dengan menggunakan perhitungan sudut maupun menggunakan beberapa metode untuk mengetahui sudut dan arah yang tepat dalam menentukan arah kiblat kita dalam melakukan shalat.

Dengan demikian arah kiblat itu identik dengan arah Barat. Selanjutnya, berdasarkan letak geografis Saudi Arabia terletak disebelah barat agak miring ke Utara (Barat Laut) maka arah kiblatnya ke arah tersebut. Oleh karena itu ada sebagian umat Islam yang tetap memiringkan arah kiblatnya agar ke Utara (Barat Laut) walaupun ia shalat di masjid yang sudah benar menghadap kiblat.<sup>6</sup>

Akan tetapi seiring dengan tersebarnya umat Islam ke seluruh penjuru dunia serta semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan juga teknologi, arah menghadap kiblat menjadi sebuah persoalan yang serius di masyarakat. Oleh sebab itu maka persoalan arah kiblat ini tergolong masalah khilafiyah, artinya

---

<sup>5</sup> Atabik Ali Ahmad Zuhdi Mudhor, *Kamus al-Ashri*, cet.IV, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 1134

<sup>6</sup> Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 27.

merupakan permasalahan yang diperselisihkan di kalangan para ulama sebagai wujud dari perbedaan cara berijtihad.

Walaupun demikian perkembangan Ilmu Pengetahuan semakin pesat yang diawali dengan metode penentuan arah kiblat menggunakan rubu' mujayyab, yaitu sebuah alat tradisional yang digunakan untuk mengukur sudut arah kiblat. Kemudian ditemukan alat penunjuk arah yaitu kompas untuk menunjukkan arah mata angin yang dapat digunakan juga untuk menunjukkan arah kiblat suatu tempat dengan menggunakan sudut-sudut yang ia miliki. Lalu seiring dengan perkembangan teknologi, berbasis GPS (*Global Positioning System*) dan *Theodolite* Digital dimanfaatkan untuk mendapatkan sudut arah kiblat yang lebih akurat, dan adanya beberapa software, seperti *Google Earth*, *Qibla Locator*, *Program Mawaqit*, dan *Qibla direction* yang dapat dimanfaatkan pula untuk mengecek arah kiblat.<sup>7</sup>

Penelitian mengenai arah kiblat di Indonesia tergolong cukup banyak mulai dari teori-teori perhitungan, akurasi metode pengukuran, modifikasi peralatan pengukuran, pengukuran arah kiblat musala, maupun penelitian pada metode pembelajaran yang erat kaitannya dengan penentuan arah kiblat, sebagian dari alat pengukuran di Indonesia yang sudah populer yaitu: Kompas, *Mizwala*, *Istiwa'aini*, *Theodolit* dan lain-lain. Sedangkan untuk metodenya bisa dengan perhitungan segitiga siku-siku dari bayangan matahari setiap saat, metode kiblat dengan *rashdul qiblat*, dan lain-lain.

Namun pada kenyataannya di Indonesia sendiri dengan sistem pemerintahan yang dianggap efektif dari segala sisi mempunyai tugas yang berkaitan baik dengan kebutuhan masyarakatnya, maupun dalam peribadahan setiap umatnya. Akan tetapi ada sebagian tugas pemerintahan yang tidak menganggap penting dengan akurasi arah kiblat, salah satunya terjadi dari beberapa masjid atau musala yang sering dijadikan wisata religi oleh masyarakat seperti di masjid pemakaman kuno buyut trusmi plered, DKM masjid yang berada di pemakaman kramat buyut trusmi mengatakan, Bahwa

---

<sup>7</sup> Izzuddin Ahmad, *Buku Menentukan Arah Kiblat Praktis*, (Yogyakarta: Logung, 2010), 64-93.

pemerintah hanya melegalkan kramat buyut trusmi dijadikan wisata religi yang dibuktikan dengan sertifikat dari pemerintahan, namun tidak dengan legalitas akurasi arah kiblatnya, sehingga para pengurus DKM setempat hanya meyakini keakurasian arah kiblat melalui keilmuan para ulama terdahulu yang tidak diragukan lagi keilmuannya. Bahkan ketika peneliti melakukan pra observasinya disambut dengan baik karena baru pertama kali akan diadakannya penelitian terkait akurasi arah kiblat, Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan tentang bagaimana akurasi arah kiblat masjid/musala kompleks wisata religi. Maka, peneliti menarik kesimpulan judul yang akan diambil adalah: **“AKURASI ARAH KIBLAT MASJID ATAU MUSALA KOMPLEK WISATA RELIGI PEMAKAMAN KUNO PERSPEKTIF ILMU FALAK DAN ULAMA CIREBON (Studi Kasus di Kabupaten Cirebon) ”**.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Identitas Masalah
  - a. Wilayah Kajian

Wilayah kajian pada masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Ilmu Falak dan Hukum Islam yang dimana di dalamnya membahas mengenai metode pengurus masjid atau musala setempat dalam menentukan arah kiblat dan akurasi arah kiblat masjid atau musala kompleks wisata religi pemakaman kuno kabupaten 5bdurra dengan menggunakan sudut pandang ilmu falak dan Ulama kabupaten Cirebon.

- b. Pendekatan Masalah

Metode pendekatan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian lapangan semacam ini adalah untuk memeriksa secara menyeluruh konteks historis dari keadaan saat ini, serta interaksi antara masyarakat, lembaga, individu, dan kelompok. Dalam penelitian kualitatif, penelitian lapangan juga dianggap sebagai metodologi inklusif. Peneliti yang langsung terjun ke lapangan untuk melakukan

pengamatan langsung tentang peristiwa adalah komponen kunci dari penelitian semacam ini. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menyelidiki akurasi arah kiblat masjid atau musala kompleks wisata religi pemakaman kuno di kabupaten Cirebon.

c. Jenis Masalah

Adapun jenis masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai akurasi arah kiblat masjid dan musala kompleks wisata religi pemakaman kuno di kabupaten Cirebon perspektif ilmu falak dan ulama kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis maka penulis membatasi penelitian dengan membahas akurasi arah kiblat masjid atau musala kompleks wisata religi pemakaman kuno perspektif ilmu falak dan ulama Kabupaten Cirebon yaitu:

- a. Masjid Syekh Syarif Abdurrachman (komplek pemakaman kuno sunan gunung djati
- b. Masjid Al Ikhlas (komplek pemakaman kuno mbah kuwu sangkan)
- c. Masjid Buyut Trusmi (Komplek pemakaman kuno mbah
- d. Ulama Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon
- e. Ulama Pondok Pesantren Buntet Cirebon

3. Rumusan Masalah

Melihat permasalahan yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dipusatkan dalam pembuatan skripsi ini adalah akurasi arah kiblat masjid atau musala kompleks wisata religi pemakaman kuno di Kabupaten Cirebon perspektif ilmu falak dan ulama kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, penulis agar bekerja dengan lancar dalam pemeriksaan dan kajian, masalah utama dirinci dalam beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana akurasi arah kiblat masjid dan musala kompleks wisata religi pemakaman kuno di kabupaten Cirebon perspektif ilmu falak?
- b. Bagaimana akurasi arah kiblat masjid dan musala kompleks wisata religi pemakaman kuno di kabupaten Cirebon perspektif Ulama?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian sudah tentu penulis memiliki tujuan, tujuan dari penelitian ini yakni:

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid dan musala kompleks wisata religi pemakaman kuno di kabupaten Cirebon perspektif ilmu falak.
- b. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid dan musala kompleks wisata religi pemakaman kuno di kabupaten Cirebon perspektif ulama

#### 2. Kegunaan Penelitian

##### a. Secara Teoritis

- 1) Meningkatkan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan sehingga teori-teori yang dipelajari di kampus dapat digunakan untuk membandingkan realitas yang ada di lapangan.
- 2) Hasil penelitian ini juga memberikan temuan penelitian dalam pengoreksian arah kiblat oleh perorangan maupun lembaga terkait.

##### b. Secara Praktis

- 1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran, bagi masyarakat umum ataupun tokoh masyarakat di masjid dan musala kompleks wisata religi di kabupaten Cirebon dalam penentuan arah kiblat yang akurat.

### D. Penelitian Terdahulu

Untuk memudahkan perbandingan bagi peneliti dan untuk meningkatkan kelengkapan topik skripsi, peneliti akan mengutip sejumlah karya yang berkaitan dengan topik skripsi yang sedang dibahas, seperti berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Akurasi Arah Kiblat atau Mushala Rumah Sakit di Kabupaten Cirebon Perspektif Ilmu Falak” yang ditulis oleh Yusuf Baharudin Khoerul ulum dari program studi Hukum Keluarga Islam

Fakultas Syariah dan Hukum Institut agama islam negeri syekh nurjati Cirebon yang sekarang berganti nama menjadi UIN SSC Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2024. Dalam skripsi tersebut Yusuf Baharudin Khoerul ulum menjelaskan bahwa menilai Hasil uji akurasi arah kiblat dengan menggunakan Mizwalah Qiblat Finder dan softwerenya, yang dilakukan di Masjid dan Musala Rumah Sakit Kabupaten Cirebon bahwasannya dari 5 Masjid/ Musala yang menjadi objek penelitian 1 diantaranya tidak terdapat adanya perbedaan selisih perhitungan antara arah kiblat Masjid dengan arah kiblat hasil perhitungan yang seharusnya dan 4 Masjid/ Musala lainnya terdapat perbedaan selisih antara perhitungan arah kiblat Masjid dengan arah kiblat hasil perhitungan.<sup>8</sup>

Persamaan peneliti dengan penelitian Yusuf Baharudin Khoerul ulum terletak pada objek penelitian dan metode penentuan arah kiblatnya, yakni menggunakan *Mizwala qibla finder dan google earth*, sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitiannya, cakupan penelitian yang dilakukan Yusuf Baharudin Khoerul ulum ini adalah masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon, sedangkan cakupan peneliti adalah masjid atau musala kompleks wisata religi pemakaman kuno di Kabupaten Cirebon.

2. Skripsi yang berjudul “Metode dan Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Desa Prayungan, Sawoo, Ponorogo Menggunakan Raṣd Al-Qiblah Lokal Dan Google Earth Hasil”. Yang di tulis oleh Firdaus Jauhar Wicaksono dari program Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2022. Dalam skripsi tersebut Firdaus menjelaskan bahwa dua dari empat sampel masjid, tidak menggunakan metode dalam kajian ilmu Falak. Metode penentuan arah kiblat berpedoman pada jalan akses desa dan kompas yang tidak diketahui tingkat keakurasiannya. Sedangkan dua masjid lainnya menggunakan metode

---

<sup>8</sup> Yusuf Baharudin Khoerul Ulum, “Akurasi Arah Kiblat atau Mushala Rumah Sakit di Kabupaten Cirebon Perspektif Ilmu Falak”, (*Skripsi*, Fakultas Syariah dan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2024).

dalam kajian ilmu Falak yakni *raşd al-qiblah global dan theodolite*. Hal tersebut berpengaruh terhadap uji akurasi arah kiblat menggunakan metode *raşd al-qiblah lokal dan google earth*, dua dari empat masjid terdapat deviasi arah kiblat, sedangkan dua masjid lainnya tidak terdapat deviasi.<sup>9</sup>

Persamaan peneliti dengan penelitian Yusuf Jauhar Wicaksono memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu umat Muslim mengarahkan diri ke Ka'bah saat beribadah dan menggunakan metode penelitian kualitatif yang langsung terjun ke lapangan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Yusuf menggunakan metode *raşd al-qiblah global dan theodolite* adapun peneliti menggunakan metode Mizwala.

3. Skripsi dengan judul “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Kabupaten Lombok Timur Menggunakan Istiwa’ani” Ditulis Oleh Tri Pangestu Utami Dari Prodi Jurusan Ilmu Falak Dan Astronomi Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram Mataram. Dalam skripsi tersebut Tri menjelaskan bahwa Hasil temuan dari penelitian bahwa kedua masjid kuno yang ada di Kabupaten Lombok Timur yang menjadi obyek penelitian mengalami kemelencengan yang signifikan, jika dibandingkan dari standar kemelencengan yang digunakan di Indonesia yaitu 2 derajat atau dalam jarak di sebut 222 km dari ka'bah. Masjid kuno Jami' Raudhatul muttaqin kotaraja memiliki arah kiblat 2880 28'50.8" UTSB dan peneliti mendapatkan azimuth kiblat menggunakan alat istiwa'aini adalah 2930 28'50,85" UTSB, sehingga selisih/kemelencengan yang didapatkan adalah 50. Sedangkan masjid kuno Songak Sakra memiliki arah kiblat 2690 28'26.3" UTSB dan peneliti mendapatkan azimuth kiblat menggunakan alat istiwa'ani adalah 2930 28'26,2" UTSB, sehingga selisih/kemelencengan yang didapatkan adalah 240. Dilihat dari hasil kalibrasi arah kiblat tersebut memiliki selisih yang tinggi. Oleh karna itu perlu adanya kalibrasi arah

---

<sup>9</sup> Firdaus Jauhar Wicaksono, “Metode Dan Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Desa Prayungan, Sawoo, Ponorogo Menggunakan Raşd Al-Qiblah Lokal Dan Google Earth Hasil”, (*Skripsi*, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2022).

kiblat sesuai dengan hitungan dalam Ilmu Falak yang merupakan bagian dari Ilmu Astronomi.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tri Pangestu Utami dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang arah kiblat. Sedangkan Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah metode dan alat yang digunakan, penelitian ini menggunakan alat *istiwaani* sedangkan peneliti menggunakan alat *mizwala qibla finder*.

4. penelitian ilmiah karya Shofwan Khoiru Najib dengan judul “Verifikasi Arah Kiblat Masjid Syab Muhammad bin Abdul Aziz di Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Menggunakan Metode Bayang-bayang Kiblat”. Penelitian yang dilakukan oleh Shofwan Khoiru Najib adalah rumusan masalah bertitik fokus kepada metode penentuan arah kiblat serta keakurasian arah kiblat masjid Syab Muhammad bin Abdul Aziz Karangpatihan, Pulung, Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *rasd al qiblah* lokal. Hasil perhitungan arah kiblat masjid Syab Muhammad bin Abdul Aziz memiliki nilai sebanyak  $65^{\circ} 33' 45.15''$  UB atau  $294^{\circ} 26' 14.8''$  UTBS. Sedangkan arah kiblat pada mimbar masjid memiliki nilai  $48^{\circ} 34' 40.21''$  UB atau  $311^{\circ} 35' 20.15''$  UTBS. Maka masjid memiliki deviasi arah kiblat sebesar  $16^{\circ} 59' 04.94''$ .<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penelitian data ada persamaan antara peneliti dan shofwan, persamaannya yaitu sama sama meneliti arah kiblat 10bdurr perbedaannya shofwan menggunakan alat *rasd al qiblah* sedangkan peneliti menggunakan alat *mizwala qibla finder*.

5. Skripsi dengan judul “Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Accurate Times Di Kecamatan Mesuji Makmur” oleh ana eka fitriani dari prodi jurusan hukum keluarga islam universitas islam negeri 10bdurra. Menjelaskan bahwa

<sup>10</sup> Tri Pangestu Utami, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno di Kabupaten Lombok Timur Menggunakan Istiwa’ani”, (*Skripsi*, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Mataram, 2020).

<sup>11</sup> Shofwan Khoiru Najib, “Verifikasi Arah Kiblat Masjid Syab Muhammad bin Abdul Aziz di Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Menggunakan Metode Bayang bayang Kiblat”, (*Skripsi*, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi arah kiblat masjid di Kecamatan Mesuji Makmur yang diteliti semuanya menghadap ke Barat dengan beberapa variasi kemiringan. Terdapat 2 masjid (14,28%) yang akurat, 1 masjid (7,14%) yang ditoleransi keakuratannya, dan 11 masjid (78,58%) yang kurang akurat dengan nilai deviasi yang beragam. Dengan demikian, hanya ada 2 masjid (14,28%) yang akurat dan sesuai dengan data yang tersaji dalam program Accurate Times, selebihnya yaitu 12 masjid (85,72%) yang tidak sesuai.<sup>12</sup>

Dari penelitian tersebut ada persamaan antara peneliti dengan ana eka yaitu sama sama melakukan penelitian akurasi arah kiblat. Adapun perbedaannya yaitu ana menggunakan metode *acurate time* sedangkan peneliti mengguna *mizwala qibla finder*.

## E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian “Akurasi Arah Kiblat Komplek Wisata Religi Pemakaman Kuno di Kabupaten Cirebon” peneliti menulis kerangka pemikiran yang langsung terhadap pokok masalahnya, agar tetap sesuai dengan rancangan peneliti, sehingga lebih terarah terhadap penelitiannya.

### 1. Wisata Religi

Wisata religi diartikan sebagai kegiatan wisata ke 11bdurra yang memiliki makna khusus berupa masjid, masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan, pengajian dan sebagainya. Begitu juga Makam merupakan bentuk wisata religi, dalam tradisi Jawa makam merupakan tempat yang mengandung kesakralan, makam merupakan tempat peristirahatan. Wisata religi yang dimaksudkan penulis disini lebih menjurus kepada wisata kunjungan (ziarah).<sup>13</sup>

### 2. Makam

<sup>12</sup> Ana Eka Fitriani, “Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo”, (*skripsi*, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Jakarta, 2019).

<sup>13</sup> Jafar Nasution, et all., “Dampak Kehadiran Wisata Religi Terhadap Penghasilan Pedagang Makanan di Lingkungan Masjid Agung Syahrur Nur Sipirok”, *Jurnal Masharif al-syari'ah*, 7:4 (2022): 1579.

Makam pada hakikatnya merupakan salah satu lokus sakral dalam kehidupan manusia. Makam bisa mempertemukan berbagai pihak sosial, yang dalam konsepsi kebudayaan disebut sebagai cultural sphere. Kaum abangan dan santri tradisional (NU) dapat dipertemukan dalam lokus makam.<sup>14</sup>

### 3. Akurasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akurasi yaitu kecermatan, ketelitian dan ketepatan.<sup>15</sup> Adapun Dalam konteks arah kiblat, akurasi mempunyai makna bahwa arah kiblat yang dimaksud adalah tepat, benar, yaitu benar-benar mengarah ke arah Ka'bah (al-Masjidil Haram).<sup>16</sup>

### 4. Arah Kiblat

Istilah “Arah Kiblat” adalah arah yang di tuju oleh umat muslim 12bdurr beribadah, atau menunjuk lokasi pada bangunan Kakbah di Masjidil Haram di Mekkah, Arab Saudi, atau arah yang terdekat dengan Kakbah. Oleh sebab itu, perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk mengetahui guna menetapkan 12bdurra mana Kakbah di Mekah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan Bumi.<sup>17</sup>

Cara untuk mendapatkannya adalah dengan menentukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah.<sup>18</sup> Sedangkan Maskufa mendefinisikan kiblat dapat diartikan juga dengan arah ke Ka'bah di Makkah (pada waktu shalat), yang menurut bahasa latin disebut juga dengan Azimuth, ini memberikan pengertian bahwa dari segi

<sup>14</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 117.

<sup>15</sup> <https://kbbi.web.id/akurasi>

<sup>16</sup> Khalifatus Shalihah, “*Pandangan Tokoh Agama terhadap Tingkat Akurasi Arah Kiblat Masjid-masjid se-Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat menggunakan Istiwaaini*, (Skripsi, Fakultas Syariah UIN Mataram, Mataram, 2019).

<sup>17</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana, 2004), 49.

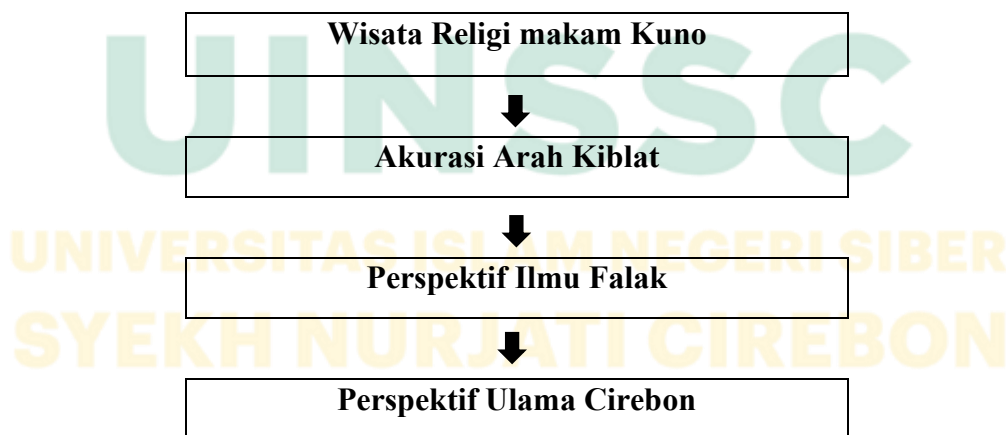
<sup>18</sup> Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktik Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 17

bahasa mengandung arti menghadap ke Ka'bah ketika akan hendak mengerjakan ibadah shalat.<sup>19</sup>

#### 5. Ilmu falak

Secara definisi, Ilmu Falak merupakan perpaduan dua kata dari asal kata “ilmu” dan “falak”. Ilmu berasal dari kata ilm(علم) yang merupakan derivatif dari ‘alim-ya’lam-‘alim wa ‘ilm(علم- يعلم- علم) yang mempunyai makna pengetahuan (mengetahui). Kata ilm juga bisa mempunyai makna mengerti, memahami benar-benar, dan merasakan.<sup>20</sup> Kata “falak” sama halnya dengan kata “ilmu” yang berasal dari serapan bahasa Arab “al-Falak” yang merupakan isim dari kata flk (فلك) yang merupakan derivatif kata falaka–yafluku–falakun(فلك- يفلك- فلك) yang mempunyai arti “bulat”. Sedangkan kata falak (الفلك) merupakan sinonim dari madar (المدار) yang berarti orbit, garis atau tempat perjalanan benda langit.<sup>21</sup> Dalam Ensiklopedi Hisab rukyah, “Ilmu Falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya, dengan tujuan untuk mengetahui posisi dari benda-benda langit itu, serta kedudukannya dari benda-benda langit lainnya”.<sup>22</sup>

#### Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran



<sup>19</sup> Maskufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 129

<sup>20</sup> Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif., 2006), 965.

<sup>21</sup> Warson Munawwir, Loc. Cit., hal. 1072.

<sup>22</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab rukyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2008), 66.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil objek lokasi penelitian ini masjid atau musala kompleks wisata religi pemakan kuno di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat diantaranya:

- a. Komplek Pemakaman Sunan Gunungjati Masjid Syekh Syarif Abdurrachman Jl. Alun alun Ciledug, Kecamatan Gunung Jati, kabupaten Cirebon.
- b. Komplek Pemakaman Mbah Buyut Trusmi Masjid Al Ikhlas Jl. Buyut trusmi, Desa Trusmi Wetan, Kec. Plered, Kabupaten Cirebon.
- c. Komplek Pemakaman Mbah Kuwu Sangkan atau Pangeran Cakrabuana Masjid Al Ikhlas kelurahan/Desa Cirebon Girang.Cirebon girang, kec. Talun, kabupaten Cirebon.

Adapun peneliti melakukan riset melalui wawancara kepada ulama di kabupaten cirebon diantaranya:

- a. KH. Muhammad bin Ja'far, Lc. Selaku Dewan Kyai Pondok Pesantren KHAS Kempek serta Ketua Pengurus Daerah Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Cirebon
- b. Kang Muhammad Hamdi selaku Dewan Kyai Pondok Buntet Pesantren

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikenal sebagai penelitian empiris, yang melihat bagaimana fungsi hukum di masyarakat dan membantu untuk memahami hukum dalam bentuk yang paling benar.

Wawancara terstruktur atau penelitian lapangan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini mencoba meneliti suatu kelompok manusia atau obyek, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Moh. Nazir mengutip Whitney dan berpendapat bahwa

metode deskriptif adalah pencapaian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat beserta tatacara yang berlaku di dalamnya. Situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

#### 4. Sumber Data

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, berupa wawancara kepada pengurus masjid atau musala (DKM) dan ulama di kabupaten Cirebon . Dalam penelitian ini sumber data primer berupa data Masjid Atau Musala Komplek Wisata Religi Pemakaman Kuno di Kabupaten Cirebon Perspektif Ilmu Falak dan ulama di kabupaten Cirebon.

##### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama atau tidak secara langsung, tetapi dari media perantara misalnya buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain yang menjadi penunjang.<sup>23</sup> Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari lembaga maupun perusahaan atau pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai penunjang data primer.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

##### a) Observasi

Data yang diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan yakni melakukan serangkaian studi kepustakaan yakni melakukan serangkaian kegiatan membaca, mengutip, mencatat, menelaah buku, jurnal, artikel dan skripsi yang berkaitan dengan ilmu falak dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 2005), 55.

<sup>24</sup> H. Ishaq, *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, 99.

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian.<sup>25</sup> Peneliti menyampaikan pertanyaan yang terstruktur kepada *informan* guna memperoleh data.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah Tindakan menyediakan dokumen dengan bukti akurat berdasarkan aktualitas yang cermat dalam menuliskan sumber informasi spesifik dari risalah, mandat, buku, atau yang lainnya. Juga Bisa diartikan dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi atau wawancara dalam penelitian kualitatif.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan 16bdurrah secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>26</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Proses meringkas, memilih elemen kunci, berkonsentrasi pada apa yang penting, dan mencari tema dan pola dikenal sebagai reduksi data. Data yang berkurang akan memberikan gambar yang lebih jernih dan memudahkan pengumpulan data.

b. Penyajian Data

---

<sup>25</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif & Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 160.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Peneleitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 244.

Tahap penyajian data Ini adalah fase di mana teks naratif digunakan untuk menggambarkan data. Tujuan penulis di sini dalam upaya untuk membuat subjek studi lebih mudah dipahami. Dalam hal ini, penulis memberikan informasi tentang hasil perhitungan arah arah kiblat masjid atau musala kompleks wisata rekigi pemakaman kuno di kabupaten 17bdurra menggunakan alat *Mizwala Qibla Finder*

c. Penyimpulan Data

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah verifikasi. Peneliti menyajikan kesimpulan yang diambil dari data pada bagian ini. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kesimpulan yang ditarik darinya memberikan solusi untuk perumusan masalah penelitian.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam proposal yang Berjudul “Akurasi Arah Kiblat Masjid Atau Musala Komplek Wisata Religi Pemakaman Kuno Di Kabupaten Cirebon” pembahasannya dikelompokkan dalam lima bagian dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang pendahuluan yang berisikan tentang penjelasan: latar belakang masalah yang menjadi 17bdurra peneliti untuk melakukan akurasi arah kiblat di kompleks wisata religi pemakaman kuno di kabupaten 17bdurra, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metaodelogi penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II Landasan Teori**

Bab ini menjelaskan pandangan umum tentang arah kiblat yang meliputi Konsep dasar pengertian arah kiblat, sejarah kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, macam-macam metode dalam menentukan arah kiblat, penyebab

kesalahan dan solusi dalam penentuan arah kiblat, hikmah menghadap kiblat, serta pandangan para ulama dalam akurasi arah kiblat.

### **Bab III Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Profil Informan**

Bab III menyajikan data tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah singkat masjid atau musala kompleks wisata religi pemakaman kuno di Kabupaten Cirebon, perhitungan arah kiblat masjid atau musala kompleks wisata religi pemakaman kuno di Kabupaten Cirebon.

### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini membahas mengenai bagaimana metode pengurus masjid atau musala setempat dalam menentukan arah kiblat dan bagaimana akurasi arah kiblat masjid atau musala kompleks wisata religi pemakaman kuno di kabupaten Cirebon perspektif ilmu falak dan ulama di kabupaten Cirebon.

### **Bab V Penutup**

Bab ini merupakan penutup sebagai rumusan kesimpulan hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah di kemukakan di atas sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah di rumuskan, disertai dengan saran-saran sebagai rekomendasi yang berkembang dengan penelitian ini.

## RENCANA WAKTU PENELITIAN

**Tabel 1.2 Rencana Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan	Bulan					
		Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agustus 2024	September 2024	Oktober 2024
1.	Penyusunan Proposal Skripsi	✓	✓				
2.	Bimbingan Proposal Skripsi	✓	✓				
3.	Seminar Proposal Skripsi				✓		
4.	Pengumpulan data penelitian di lapangan				✓	✓	✓
5.	Pengolahan data, analisis dan penyusunan skripsi				✓	✓	✓
6.	Sidang Munaqosah						✓

# UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON